STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN DI ERA GLOBALISASI

B. Mustafa
mus@ ipb.ac.id atau b.mustafa@ eudoramail.com

Sebagai penyedia dan penyebar informasi, peran perpustakaan belum terlalu dikenal banyak kalangan dan lapisan masyarakat luas. Di lain pihak orang mengenal dengan baik lembaga penyedia dan penyebar informasi lain seperti unit media massa, misalnya stasiun televisi, radio atau media tercetak yang ada. Padahal melihat tugas dan fungsinya yang sangat penting untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, perpustakaan dapat berperan membantu dalam peningkatan kesejahteraan bangsa, melalui layanan informasi.

Sehubungan dengan itu, peralihan waktu ke millenium ke tiga ini, kiranya perlu menjadi momentum yang baik bagi penyelenggara layanan perpustakaan. Momentum untuk melakukan "kontemplasi" secara kelembagaan dan kembali melakukan lagi langkah yang lebih terpadu dan terarah, demi peningkatan kinerja lembaga perpustakaan. Ini semua dalam rangka mencapai cita-cita bangsa, serta tujuan dan tugas lembaga perpustakaan yang luhur, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Posisi perpustakaan, sebagai lembaga nirlaba, baik pemerintah maupun swasta, kiranya sangat memungkinkan untuk mencapai cita-cita tersebut. Apalagi dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun dari luar lembaga. Tugas pokok dan fungsi perpustakaan sesungguhnya sangat sesuai dengan perkembangan jaman dan saat ini sedang 'menikmati' momentum yang cocok, kalau dapat dimanfaatkan dengan baik Dimana masalah informasi, khususnya informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta humaniora (disingkat saja dengan IPTEKSH) menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis bagi masyarakat. Bukan saja untuk masyarakat ilmuwan atau akademisi, melainkan juga penting bagi masyarakat luas yang mendambakan kemajuan. Bahkan akan semakin terasa lagi pentingnya peranan perpustakaan sebagai pusat informasi ilmiah jika dikaitkan dengan cita-cita bangsa menuju Indonesia baru yaitu terbentuknya suatu masyarakat madani. Salah satu ciri masyarakat madani adalah kebebasan dan keleluasan mengakses informasi yang berguna.

Di lain pihak masyarakat Indonesia dewasa ini tengah menghadapi tantangan yang berat. Semua orang menyadari betapa berbagai persoalan beruntun yang menimpa bangsa ini, akhirnya bermuara kepada suatu masalah besar, yaitu timbulnya krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang menimpa masyarakat pada umumnya sedemikian berat dan berakumulasi dalam waktu yang cukup lama, sehingga salah satunya mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk mendapatkan informasi penting yang mereka perlukan. Informasi tersebut sesungguhnya ada, namun sulit didapatkan. Hal ini karena adanya keterbatasan dan hambatan dana dari pihak pencari informasi. Lain dari pada itu, akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan, timbul masalah lambat atau terhalangnya pengembangan infrastruktur informasi untuk memfasilitasi akses informasi, yang seharusnya dibangun pemerintah bersama masyarakat. Semua ini pada gilirannya membuat orang semakin sulit untuk mengakses informasi ilmiah yang mereka sangat perlukan dalam rangka pencerdasan atau dalam rangka pencapaian kesejahteraan, meskipun sesungguhnya informasi tersebut tersedia melimpah.

Komunikasi Informasi di Perpustakaan

Berdasarkan pemikiran diatas, maka perpustakaan perlu lebih meningkatkan perannya dalam ikut mendorong dan mempercepat tercapainya masyarakat madani yang diidam-idamkan tersebut. Dalam hal ini perpustakaan bisa berfungsi sebagai media komunikasi penyampaian pesan-pesan informasi kepada masyarakat. Kendati untuk itu, di tengah badai krisis ekonomi yang tengah melanda bangsa ini, perpustakaan harus cerdas mencari langkah-langkah jitu, konseptual, namun praktis untuk dilaksanakan. Langkah-langkah itu, meskipun perlu konsisten pada tugas pokok dan fungsi perpustakaan, demi mempertajam spesialisasi, namun tetap harus fleksibel dalam cara dan teknik pencapaian. Prinsip-prinsip ekonomi yang telah lama dan berhasil diterapkan di dalam dunia bisnis perlu diterapkan untuk menjamin kesinambungan kegiatan. Namun fungsi sosial dari suatu perpustakaan dalam rangka penyediaan informasi kepada masyarakat umum, kiranya belum saatnya ditinggalkan secara total.

Persoalan di dunia informasi ilmiah, terutama di Indonesia, adalah masalah keterbatasan dalam mengakses informasi. Informasi yang tersedia pun belum bisa memenuhi secara baik kebutuhan pencari informasi, khususnya informasi ilmiah bidang ipteksh. Penyebab dari masalah ini bukan saja karena ketidakmampuan atau kekurang-mampuan pencari informasi dalam mengakses, baik dalam hal ketrampilan maupun dalam hal dana; melainkan juga sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh penyedia informasi pada umumnya sangat tidak memadai untuk digunakan. Persoalan lain yang juga sebenarnya ada di antara berbagai penyedia informasi ilmiah di Indonesia adalah kurangnya kerja sama dan sistem jaringan yang baik untuk menjalin suatu sinergis dalam rangka memberikan layanan informasi secara bersama. Ini berarti sesungguhnya banyak terdapat informasi yang bermanfaat namun tersebar dimana-mana. Belum ada suatu sistem dan mekanisme yang memadai dan efektif untuk menjaring khasanah informasi itu menjadi suatu kesatuan dan kekayaan bangsa sehingga dapat memenuhi kebutuhan pencari informasi.

Berdasarkan posisinya yang strategis dan tugas yang diemban serta potensi yang dimilikinya, meskipun dalam kondisi krisis ekonomi, perpustakaan antara lain dapat berkiprah dengan baik di era informasi ini melalui pendekatan yang lebih jitu.

Mulai dengan Langkah Kecil tetapi Nyata

Perpustakaan sesungguhnya dapat berperan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dengan menyediakan informasi IPTEKSH di Indonesia. Namun bagaimana pun strategis dan tingginya kemampuan perpustakaan baik dalam ekspertis, dana maupun SDM, perpustakaan tidak akan mampu secara sendiri menyediakan informasi. Kolaborasi dari unit-unit informasi lain yang ada di seluruh kawasan tanah air, dengan segala kemampuan informasi khas daerahnya, akan sangat membantu dalam penyediaan beragam informasi IPTEKSH di Indonesia. Apalagi kalau sudah terbentuk dalam suatu sistem jaringan komunikasi.
Seperti diketahui bahwa saat ini kecenderungan perpustakaan dan pusat informasi bukan lagi masing-masing memperkaya khasanah informasi yang dimiliki, melainkan berusaha mempertinggi kemampuan akses informasi dengan menyediakan fasilitas untuk itu. Karena informasi yang tersedia di seluruh dunia kini dapat lebih mudah dimanfaatkan oleh semua orang. Dengan demikian, meskipun suatu pusat informasi tidak memiliki kekayaan informasi yang besar, namun memiliki kemampuan mengakses informasi yang tinggi, maka pusat informasi itu akan dapat memberikan layanan yang lebih baik. Hal ini antara lain dapat diperoleh dengan membangun fasilitas teknologi informasi dan sistem jaringan.

Basis data jaringan yang dibentuk akan lebih baik jika bukan saja berupa data bibliografi, namun dilengkapi dengan tambahan informasi misalnya abstrak, apalagi kalau dengan teks lengkap (*full-text*) untuk koleksi khas tertentu. Bahkan kalau dapat menjadi suatu kekayaan informasi yang dewasa ini dikenal sebagai *"Knowledge Management"*. Dimana dalam sistem jaringan basis data seperti ini, tidak saja terhimpun data dan informasi melainkan juga kepakaran dalam arti jaringan pengetahuan yang tersimpan dalam diri para pakar. Saat ini sesungguhnya seperti diketahui beberapa perpustakaan tengah berlomba membangun basis data dalam berbagai bidang, misalnya PDII-LIPI dengan basis data teknologi tepat guna yang tergolong terlengkap di Indonesia.

Namun akan lebih bermanfaat kalau misalnya dibuat suatu media yang menghimpun basis data yang dimiliki, bukan saja oleh perpustakaan tetapi juga unit-unit informasi lain yang kiranya satu misi dengan perpustakaan. Media CD-R *(Compact Disc Recordable)* yang dapat dibuat sendiri oleh putra bangsa kiranya dapat menjadi pilihan yang praktis dan ekonomis untuk menampung basis data itu. Perangkat lunak pencarinya (*software enginee*-nya) harus dipilih yang sudah populer, biasa dan mudah digunakan di kalangan pengguna maupun perantara/penyedia informasi (baca: pustakawan, dokumentalis dan ahli informasi), sebaiknya berbahasa Indonesia. Namun yang terpenting lagi adalah bahwa teknologi basis data dengan media CD-R itu semestinya mudah dibuat lagi oleh siapa saja yang kiranya berkeinginan membuatnya dan mempunyai kekayaan basis data. Karena itu harus dipilih contoh teknologi yang tepat guna. Sesungguhnya saat ini teknologi seperti itu sudah tersedia di Indonesia. Putra-putra bangsa sudah sanggup melakukannya, setelah mempelajari teknologi maju dan tepat guna yang berkembang dewasa ini. Lebih penting lagi teknologi itu harus murah, dalam arti terjangkau oleh pada umumnya penyedia informasi dan juga pada akhirnya pemakai akhir informasi.

Seperti diketahui beberapa perpustakaan sudah memiliki basis data koleksinya dalam media CD-ROM *(Compact Disc Read Only Memory).* Namun banyak diantara media itu dibuat bersama dengan pusat informasi lain di luar negeri. Program penelusurnya belum populer di Indonesia, lagi pula masih menggunakan bahasa Inggris. Tentu disadari tidak semua lapisan pengguna informasi dapat dengan mudah menggunakan program penelusur berbahasa Inggris dengan baik. Jika diinginkan penyebaran informasi secara lebih luas ke seluruh lapisan masyarakat, maka perlu digunakan program penelusur berbahasa Indonesia sehingga mudah dilakukan. Selain itu basis data perpustakaan dalam CD-ROM tersebut masih bergabung dengan basis data dari negara lain. Itulah sebabnya, perpustakaan perlu pula menyediakan media yang menampung basis data lokal dalam media CD-ROM atau CD-R yang mudah dibuat, mudah digunakan, mudah disebarluaskan dan harganya terjangkau. Sudah barang tentu yang paling penting adalah kandungan informasinya sangat bermanfaat.

Banyak perpustakaan selama ini diketahui telah pula menyediakan informasi dan layanan informasi secara interaktif melalui fasilitas internet. Namun seperti disadari kemampuan mengakses internet belum merata di kalangan pencari informasi. Karena itu fasilitas alternatif seperti CD-R sebagai media penyebaran informasi masih sangat diperlukan. Bahkan media informasi tercetak pun saat ini masih perlu dimanfaatkan secara optimal.

Dalam kondisi keterbatasan dana, perpustakaan perlu membuat dan mempertegas segmen pemakainya menjadi beberapa bagian. Bagi pemakai yang sudah dapat dilayani dengan fasilitas teknologi mutakhir, baik melalui internet maupun dengan CD-R, maka tidak perlu lagi diberi fasilitas penyebaran informasi dengan media tercetak (tradisional). Dengan demikian maka media tercetak yang diterbitkan dalam jumlah terbatas, benar-benar dimanfaatkan oleh pencari informasi yang tidak dapat mengakses melalui media teknologi informasi (TI misalnya internet dan CD-R). Sehingga akan semakin banyak orang yang terjangkau dengan fasilitas terbatas yang dimiliki.

Strategi Komunikasi Perpustakaan dan Pengembangan

Agar suatu kegiatan dapat berlangsung secara berkesinambungan maka berbagai aspek perlu dipertimbangkan. Salah satu aspek yang kiranya penting adalah kemandirian. Kemandirian disini kiranya mudah dipahami sebagai usaha melakukan suatu kegiatan tanpa tergantung oleh dukungan dari pihak luar. Karena itu setiap usaha perlu memperhitungkan masalah sumber dana untuk kelangsungan kegiatan, masalah teknologi yang mudah dilakukan dan ketersediaan SDM yang dapat melakukan berbagai pekerjaan tersebut. Berdasarkan pengalaman selama ini, masalah SDM dan teknologi tidak terlalu menjadi persoalan yang berat. Namun penyediaan dana rutin dan teratur lebih sering menjadi hambatan. Karena itu perlu dipikirkan suatu modus penyediaan dan penyebaran informasi yang bermanfaat, namun dapat menghasilkan dana sendiri, sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung secara berkesinambungan (*sustain).* Untuk itu pemikiran terhadap nilai ekonomis dari informasi perlu lebih dimasyarakatkan. Informasi sebagai komoditas perlu lebih dipertajam analisisnya. Bentuk informasi apa yang kiranya bisa dinilai sebagai komoditas.

Informasi sebagai komoditas menurut Blasius (1996) sesungguhnya hanya terbatas pada informasi yang telah mendapatkan nilai tambah. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua layanan harus gratis. Layanan dengan derajat kenyamanan khusus atau telah mendapatkan nilai tambah khusus dan belum dapat didanai oleh pemerintah kiranya dapat dilaksanakan dengan memungut biaya. Dana yang terkumpul pada gilirannya dapat digunakan untuk peningkatan mutu penyediaan informasi.

Ibrahim dalam Mustafa (1998) memberi pandangan yang menarik untuk merintis komersialisasi layanan informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Malaysia, pengguna mau membayar untuk memperoleh informasi karena beberapa alasan: mereka perlu informasi yang cepat, tetapi tidak punya waktu untuk mencari sendiri; informasi yang cocok dengan kebutuhan mereka tersaji dalam berbagai sumber, tetapi mereka tidak mengetahuinya; mereka memerlukan informasi yang siap pakai, bukan informasi yang masih harus disarikan dari berbagai sumber; atau mereka tidak punya ketrampilan menelusur informasi.

Sementara itu, untuk menjamin terjadinya kerja sama dan komunikasi yang baik antar penyedia jasa layanan perpustakaan, kini telah terbentuk berbagai forum kerja sama. Misalnya terbentuk Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia dan Forum Perpustakaan Khusus secara nasional. Bahkan di tiap provinsi sedang dibentuk lagi forum-forum serupa tingkat regional. Keberadaan forum ini kiranya dapat mendorong terbentuknya sistem jaringan dan kerja sama serta komunikasi saling menguntungkan diantara pengelola jasa layanan perpustakaan dari berbagai jenis perpustakaan yang ada di Indonesia.

Namun di iklim negara Indonesia kita yang tercinta ini, untuk pengembangan perpustakaan masih diperlukan teknik atau pendekatan lain yang biasanya cukup ampuh. Sebutlah teknik itu adalah *sistem pendekatan*. Ini berarti diperlukan figur tertentu pada posisi tertentu, mungkin pihak diluar perpustakan, yang dapat membantu perpustakaan dalam berbagai kesempatan untuk mengembangkan perpustakaan. Untuk itu perpustakaan perlu mencari figur-figur seperti itu. Sementara itu, sebagai contoh, untuk lingkungan universitas maka perlu dibangun hubungan yang harmonis antara perpustakaan dan jurusan, agar terjadi kerja sama yang saling menguntungkan. Yang banyak terjadi pada lingkungan universitas di Indonesia adalah antara perpustakaan dan jurusan tidak terjadi hubungan kerja sama yang baik, bahkan cenderung saling menyalahkan. Untuk itu perpustakaan dapat melakukan berbagai cara atau pendekatan ke jurusan. Namun sesungguhnya yang paling penting dari segalanya agar perpustakaan mendapat perhatian adalah **perpustakaan perlu menunjukkan lebih dahulu prestasi kerja dengan kondisi yang ada sebelum menuntut perhatian atau bantuan dari pimpinan**. Sebagai patokan adalah **standar pelayanan**. Sesungguhnya **standar pelayanan adalah apa yang diinginkan pengguna, bukan apa yang dikatakan dalam buku teori layanan perpustakaan atau - apalagi - apa yang dikira baik oleh pihak perpustakaan.**

GLOBALISASI INFORMASI

Era *millenium* ketiga sudah di hadapan kita semua. Pembahasan mengenai masalah peralihan kurun waktu ini sudah banyak dilakukan. Namun sesungguhnya memang perlu selalu dikemukakan untuk mengingatkan semua kita, khususnya para pustakawan, agar segera mempersiapkan diri. Berdasarkan pengalaman kunjungan ke daerah-daerah, tergambar secara umum ketidak-siapan sebagian besar pustakawan Indonesia memasuki era *millenium* ketiga, yang sarat dengan penggunaan teknologi informasi. Automasi perpustakaan di Indonesia pada umumnya belum banyak beranjak dari sistem yang telah digunakan 10 sampai 20 tahun yang lalu. Saat makalah ini dipresentasikan, waktu memasuki millenium ketiga.

Memasuki era globalisasi dan teknologi informasi, pengguna perpustakaan semakin tidak puas dengan layanan yang hanya mengandalkan data bibliografi secara tercetak, sebagaimana selama ini diberikan oleh perpustakaan. Kini pengguna perpustakaan mempunyai tuntutan kebutuhan yang semakin tinggi, seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Semakin banyak informasi yang disajikan selain pada media tercetak. Beragam informasi kini telah tersaji pada beragam media yang lebih menarik dan lengkap. Menarik karena bukan saja disajikan secara tekstual, melainkan dipadukan dengan media gambar diam, gambar gerak, suara bahkan dengan sistem *hypertext/hyperlink* Dengan harga yang semakin murah, semakin banyak tersedia informasi dalam bentuk CD-ROM multi media, teks-lengkap (*fulltext).* Bagi yang punya akses internet pun semakin leluasa mengakses informasi yang lebih mutakhir. Karena itu pengelola informasi perlu segera mempersiapkan diri lebih baik agar perpustakaan tidak ditinggalkan oleh penggunanya. Selain itu, pustakawan kalau tidak mempersiapkan dirinya secara lebih baik memasuki abad yang padat dengan pemanfaatan teknologi, akan tergusur oleh profesi lain dalam hal penyediaan dan akses informasi. Salah satu jalan pintas ke arah itu di tengah kesulitan dan keterbatasan infrastruktur adalah dengan menerapkan teknologi tepat guna di perpustakaan. Penerapan suatu teknologi tepat guna berbasis komputer untuk meningkatkan mutu layanan kepada pengguna di suatu perpustakaan sudah barang tentu perlu mempertimbangkan faktor-faktor **dana, SDM, *hardware* (perangkat keras)** dan ***software* (perangkat lunak).**

Kesiapan perpustakaan

Agar dapat memberikan layanan yang bermutu dan tidak tergeser oleh profesi lain dalam memberi layanan informasi, maka perpustakaan perlu meningkatkan kinerjanya dalam segala hal. Untuk itu yang paling utama adalah peningkatan mutu SDM. Setelah itu diperlukan sistem manajemen yang baik.

Pengembangan Profesionalisme Pustakawan

Sebagai pustakawan profesional kita perlu mengikuti perkembangan dan informasi mutakhir dalam bidang PUSDOKINFO. Fasilitas internet dapat pula dimanfaatkan oleh pustakawan untuk mengembangkan terus pengetahuannya. Terutama untuk bidang tertentu. Melalui internet kita dapat menjadi anggota dari suatu *Newsgroup* atau *MILIS* tertentu yang membahas berbagai masalah atau isu-isu dalam bidang tertentu, misalnya mengenai pengembangan perpustakaan. Sebagai contoh penulis antara lain menjadi anggota *Newsgroup* yang dikenal dengan nama ICS (Indonesian Cybelibrary Society). Anggota MILIS ini tiap saat mendiskusikan dan bertukar informasi mengenai berbagai persoalan perpustakaan dan kepustakawanan di Indoneisa. Setiap hari terdapat setidaknya 20 sampai 30 posting informasi yang diterima. Dengan mengikuti diskusi dalam *Newsgroup* itu, kita akan selalu mengetahui masalah-masalah dan perkembangan terakhir mengenai masalah perpustakaan di Indonesia. Sehingga ilmu dan pengetahuan kita akan selalu berkembang. Kelompok diskusi seperti ini sedang dikembangkan di Indonesia dalam berbagai bidang. Untuk bidang perpustakaan, beberapa kelompok pernah muncul, namun hanya ICS yang bertahan lama dan semakin ramai.

Kini di belantara internet begitu banyak situs-situs yang menyediakan informasi untuk pengembangan profesionalisme pustakawan. Selain yang berbentuk *mailing list* seperti yang disebutkan diatas, banyak pula situs yang menyediakan informasi *fulltext* yang membahas isu-isu mutakhir atau menyediakan pilihan perangkat lunak (program aplikasi) untuk pengelolaan sistem PUSDOKINFO yang sangat beragam dan pada umumnya gratis.

Ragam informasi seperti itu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para pustakawan Indonesia, yang pada gilirannya akan meningkatkan pula mutu layanan kepada pengguna.

Profil Pustakawan Masa Depan

Di masa depan pustakawan diharapkan mempunyai citra atau stereotip yang lebih positif. Berikut adalah profil pustakawan masa depan yang diharapkan:

- Berorientasi kepada kebutuhan pengguna
- Mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik (ke atas, ke samping dan ke bawah)
- Mempunyai kemampuan teknis perpustakaan yang tinggi
- Mempunyai kemampuan berbahasa asing yang memadai
- Mempunyai kemampuan pengembangan secara teknis dan prosedur kerja
- Mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi

- Mempunyai kemampuan melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan
- Dan tidak kalah pentingnya adalah pustakawan harus mempunyai integritas tinggi dan bermoral.

Kesimpulan

Keberadaan internet adalah suatu hal menarik yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh para pustakawan untuk meningkatkan mutu layanannya. Fenomena baru ini akan mengubah prinsip layanan yang selama ini dianut oleh perpustakaan yakni memperkaya koleksi dan memperbanyak pengguna untuk datang ke perpustakaan. Dengan internet paradigma pelayanan perlu diubah menjadi mempertinggi akses kepada informasi dan sumber-sumber informasi. Dengan adanya internet layanan perpustakaan akan mendobrak keterbatasan ruang dan waktu serta birokrasi. Namun untuk menuju kepada kondisi itu pustakawan harus mempersiapkan diri dengan memahami beberapa hal teknis dan praktis mengenai karakteristik dari persiapan layanan internet. Pustakawan perlu berkonsentrasi pada kandungan atau isi informasi ketimbang infrastruktur internet yang telah dirintis dan ditangani oleh profesi atau pihak lain. Pustakawan perlu mengubah sikap dan budaya kerja agar sesuai dengan kondisi sekarang yang menuntut kerja cepat dan tepat tetapi efisien. Jadi bukan bekerja keras tetapi bekerja tepat atau pintar. Momentum reformasi perlu dimanfaatkan untuk juga melakukan reformasi di bidang PUSDOKINFO menuju ke mutu layanan yang lebih profesional. Di alam reformasi ini maka selain padat karya dan padat modal atau pada teknologi, sudah perlu pula digiatkan padat kreasi. Khususnya di antara para pustakawan. Karena itu pustakawan perlu selalu mengikuti perkembangan dengan memanfaatkan informasi dan fasilitas yang semakin banyak tersdia. Jadi pada prinsipnya pustakawan perlu mengubah pola kerja untuk dapat mengikuti perkembangan dengan baik

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia saat ini telah membuat lembaga pada umumnya mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatannya. Meskipun demikian lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan, yang selama ini dikenal sebagai lembaga yang belum terlalu bersifat komersial *(profit center),* harus selalu berusaha tetap memberi layanan informasi yang bermutu kepada penggunanya. Untuk mencapai hal itu, perpustakaan perlu kembali melakukan langkah-langkah konseptual namun praktis dalam mensiasati kondisi krisis eknomi saat ini. Posisi strategis sebagai lembaga nirlaba kiranya dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk menjadi *"vocal point"* dalam membangun sistem jaringan penyedia informasi ilmiah secara nasional yang dapat berkiprah secara internasional. Pemikiran dan langkah taktis dan praktis, sesuai dengan kemajuan teknologi, sembari menyadari arah perkembangan kebutuhan informasi masyarakat madani, perlu dikembangkan. Pendekatan baru dalam layanan informasi dalam masa krisis ekonomi perlu ditempuh. Salah satunya adalah dengan menyediakan informasi bermutu tetapi terjangkau, namun tetap memberi nilai ekonomis bagi lembaga. Dengan demikian perpustakaan suatu saat dapat menjadi lembaga yang lebih mandiri dalam menjalankan kegiatannya.

KEPUSTAKAAN

BULPITT, Graham. *Planning for quality in academic libraries*. Handout at a one day seminar at the British Council Jakarta, 1998.

Duncan, Moira. *Charging for information special*. Aslib Information. March 1990, Vol. 18 No. 3: 81-82

GORMAN, Michael. *The academic library in the year 2001: dream or nightmare or something in between?*. Journal of Academic Librarianship, 1991, 17(1): 4-9.

LIM, Edward. *The internet and its impact on libraries and national development in Southeast Asia*. LASIE, 1997 March, 28(1) :13-32.

Mustafa, B. Perubahan paradigma layanan perpustakaan di era teknologi informasi. Jurnal Pustakawan Indonesia, 1998 Vol.1 No.1: 1–5.

Mustafa, B. Komersialisasi layanan perpustakaan: tinjauan dan prospek. Makalah pendukung yang disampaikan dalam beberapa seminar.

RIZZO, Joe. *Ten ways to look at a library.* American Libraries. 1992, April : 322-331.

ROBERTS, Norman. *New model librarians: a question of philosophy? A review article*. 1992, September, 24(3): 169-174.

Sudarsono, Blasius. Nilai ekonomi informasi bagi perpustakaan. Makalah ringkas dalam suatu diskusi di Jakarta, 16 September 1996.

Sulistyo-Basuki. Peran perpustakaan dalam masa krisis moneter. Makalah disajikan dalam Temu Ilmiah Berkala Program Studi S2 Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan. Depok, Jum'at, 12 Juni 1998.

SULISTYO-BASUKI. *Perubahan paradigma dalam sistem informasi*. Makalah pembuka pada Seminar Sehari Layanan Pusdokinfo Berorientasi Pemakai di Era Informasi, diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Perpustakaan, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 16 Maret 1996.

WARD, Martin L. *The future of human indexing. Journal of Librarianship and Information Science*, 1996 December, 28(4): 217-225.

* Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Strategi Komunikasi Global yang diselengarakan oleh Perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Semarang, tanggal 17 Mei 2001.
** Drs. B. Mustafa, Mlib adalah Kepala Bidang Pengembangan Perpustakaan dan Koordinator Tim Automasi UPT Perpustakaan IPB Bogor.